

Konsep Neo-Vernakular pada Gedung Kompleks Taman Budaya Lampung

Neo-Vernacular Concept in Lampung Cultural Park Complex Building

Didik Kurnia Sandi¹, Diana Lisa²

Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Jalur dua Universitas Lampung,
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141

¹didikkurnia716@gmail.com

[Diterima 14/05/2025, Disetujui 30/06/2025, Diterbitkan 15/01/2026]

Abstrak

Komplek Taman Budaya Lampung mengalami tantangan signifikan dalam pemeliharaan bangunan yang belum optimal, mempengaruhi pelaksanaan kegiatan seni dan budaya di kawasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan konsep neo-vernakular pada bangunan tersebut dan merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemanfaatannya demi kepentingan bersama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengandalkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali informasi serta memahami kondisi dan kebutuhan terkait bangunan taman budaya yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep neo-vernakular pada gedung Taman Budaya masih belum optimal, dengan adanya tantangan utama berupa kurangnya elemen pendukung dan keterbatasan aksesibilitas. Meskipun demikian, terdapat potensi besar untuk mengembangkan kenyamanan dan keindahan bentuk bangunan sebagai sarana rekreasi, edukasi, dan interaksi sosial bagi masyarakat. Bangunan yang dikelola dengan baik dapat menjadi tempat nyaman bagi masyarakat untuk berkumpul, beraktivitas, dan menikmati berbagai acara seni. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penerapan konsep neo-vernakular yang lebih baik, mendukung kualitas hidup, serta memperkaya keberagaman budaya dan memberikan identitas bangunan khas lampung di kawasan Taman Budaya Lampung untuk generasi mendatang yang lebih berkelanjutan.

Kata Kunci: konsep neo-vernakular; taman budaya bandar lampung

Abstract

The Lampung Cultural Park Complex faces significant challenges in the maintenance of buildings that are not optimal, affecting the implementation of arts and cultural activities in the area. This study aims to see how the application of the neo-vernacular concept to the building and formulate the right strategy to improve its utilization for the common good. Using a qualitative approach, this study relies on observation, interviews, and documentation to gather information and understand the conditions and needs related to the existing cultural park building. The results of the study indicate that the application of the neo-vernacular concept to the Cultural Park building is still not optimal, with the main challenges being the lack of supporting elements and limited accessibility. However, there is great potential to develop the comfort and beauty of the building form as a means of recreation, education, and social interaction for the community. A well-managed building can be a comfortable place for the community to gather, do activities, and enjoy various arts events. This research is expected to contribute to the application of a better neo-vernacular concept, support the quality of life, and enrich cultural diversity and provide a typical Lampung building identity in the Lampung Cultural Park area for future generations that are more sustainable.

Keywords: bandar lampung cultural park; neo-vernacular concept

©Jurnal TekstuReka Universitas Muhammadiyah Palembang

p-ISSN 3025-9932

e-ISSN 3025-3616



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Arsitektur bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga mencerminkan budaya dan identitas suatu masyarakat. Dalam perkembangan arsitektur modern yang semakin pesat, pelestarian budaya lokal menjadi semakin penting. Melalui arsitektur, menjaga dan menghormati warisan budaya tidak hanya mempertahankan keunikan dan kekayaan budaya, tetapi juga memperkuat identitas lokal di tengah globalisasi.

Lampung, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki sejarah dan perkembangan arsitektur tradisional yang sangat kaya dan beragam. Arsitektur tradisional Lampung tidak hanya berbicara tentang bentuk bangunan, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan filosofi hidup masyarakat Lampung. Rumah tradisional Lampung, seperti Nuwo Sesat dan Nuwo Balak, adalah contohnya dari warisan arsitektur yang sarat dengan makna simbolis dan fungsional.

Menghadapi perkembangan arsitektur modern, pelestarian budaya lokal melalui penerapan konsep Neo-Vernakular menjadi solusi yang relevan. Konsep Neo-Vernakular, yang menggabungkan elemen-elemen arsitektur tradisional dengan gaya modern, tidak hanya mempertahankan nilai budaya lokal, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penerapan konsep Neo-Vernakular pada bangunan seni budaya di Bandar Lampung dapat menjadi langkah strategis untuk melestarikan warisan budaya sambil tetap mengikuti perkembangan arsitektur modern.

Arsitektur Neo Vernakular

Menurut Juanita Ratih Artanti (2021:64). Neo-Vernakular adalah istilah yang terbentuk dari kata "Neo," yang menandakan sesuatu yang baru, dan "vernakular," yang merujuk pada tradisi. Dalam konteks arsitektur, Neo-Vernakular mengacu pada desain yang memanfaatkan bahan alami seperti ubin lantai, batu bata, dan material lainnya untuk konstruksi dinding. Konsep ini berkembang sebagai hasil dari evolusi arsitektur vernakular, yang dipengaruhi oleh kemajuan masyarakat lokal, penggunaan bahan-bahan lokal, dan perkembangan teknologi (Saidi et al., 2019).

Arsitektur Neo-Vernakular mulai muncul pada era post-modern, yang terjadi setelah berakhirnya masa arsitektur modern pada pertengahan tahun 1960-an hingga 1970-an. Perkembangan arsitektur Neo-Vernakular mengacu pada zaman dan keadaan yang berubah. Menurut Zikri (2012) dalam penelitian oleh Aldin Fatih dan Hadi Prabowo (2019), arsitektur ini memiliki beberapa kriteria, seperti:

1. Menampilkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, dalam elemen fisiknya seperti tata letak denah, detail bangunan, struktur, dan ornamen.
2. Tidak hanya mengikuti prinsip arsitektur vernakular, tetapi juga fokus pada inovasi karya baru yang mengutamakan aspek estetika visual.
3. Menggabungkan elemen non-fisik, seperti pola pikir budaya, keyakinan, dan tata letak yang terkait dengan konsep makrokosmos serta faktor lainnya.

Prinsip-prinsip desain arsitektur Neo-Vernakular, menurut penelitian oleh Dwi Saputra, Farandina, dan Saidi (2019), meliputi:

1. Hubungan Langsung
Memanfaatkan kreativitas dan adaptasi terhadap arsitektur lokal, serta disesuaikan dengan nilai-nilai dan fungsi bangunan di era saat ini.
2. Hubungan Abstrak
Melibatkan interpretasi bentuk bangunan yang inovatif melalui analisis tradisi budaya dan warisan arsitektur.

3. Hubungan Lansekap
Hubungan lansekap mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan, termasuk kondisi fisik seperti topografi dan iklim.
4. Hubungan Kontemporer
Hubungan kontemporer berkaitan dengan pemilihan teknologi dan bentuk ide yang relevan dengan program konsep arsitektur.
5. Hubungan masa depan
Hubungan masa depan memiliki keterhubungan dengan melibatkan pertimbangan untuk mengantisipasi kondisi yang akan datang.

Menurut Sukada (1988) dalam penelitian Widi dan Prayogi (2020), arsitektur Neo-Vernakular pada masa post-modern memiliki beberapa karakteristik yang unik:

1. Menampilkan elemen komunikatif yang mencerminkan karakter lokal atau populer.
2. Menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah melalui desain bangunan.
3. Berintegrasi dengan konteks perkotaan.
4. Memanfaatkan kembali teknik ornamentasi dalam desain arsitektur.
5. Bersifat representatif dengan makna yang menyeluruh.
6. Menggunakan bentuk metaforis yang dapat melambangkan elemen lain.
7. Mengutamakan keterlibatan partisipatif dalam proses desain.
8. Menyuarkan aspirasi kolektif masyarakat.
9. Menunjukkan keberagaman dalam bentuk dan karakter.
10. Bersifat eklektik, memadukan berbagai elemen desain.

Dengan menerapkan konsep arsitektur Neo-Vernakular, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengelolaan kawasan yang selaras dengan nilai-nilai lokal, budaya, dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi meningkatkan kualitas hidup masyarakat di wilayah tersebut, tetapi juga mendukung keberlanjutan untuk generasi mendatang.

Melalui pemanfaatan bahan-bahan lokal, penggunaan teknik konstruksi yang mencerminkan identitas budaya, serta penerapan prinsip-prinsip Neo-Vernakular seperti hubungan lanskap, hubungan kontemporer, dan hubungan masa depan, kawasan tersebut dapat dirancang untuk memperkuat keberagaman budaya sekaligus menjawab kebutuhan ekologis dan sosial masyarakat.

Dengan pendekatan ini, kawasan tersebut diharapkan menjadi contoh pengembangan lingkungan yang berorientasi pada masa depan, tetapi tetap menghargai akar tradisi dan identitas lokal. Upaya ini juga dapat menjadi langkah signifikan dalam membangun kawasan yang adaptif dan estetis. Semoga ini sesuai dengan kebutuhan Anda! Jika perlu tambahan atau penyesuaian, beri tahu saya.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada studi kasus untuk menggali lebih dalam penerapan konsep arsitektur Neo-Vernakular di Taman Budaya Lampung. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami cara desain fisik dan prinsip-prinsip Neo-Vernakular mampu mencerminkan budaya, sejarah, dan identitas lokal sekaligus mendukung keberlanjutan ekologi dan sosial di kawasan tersebut. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan arsitek, desainer, pemangku kepentingan, serta masyarakat lokal untuk memperoleh perspektif

komprehensif mengenai proses desain dan implementasi. Observasi langsung dilakukan untuk mengevaluasi elemen-elemen desain seperti penggunaan bahan lokal, tata letak ruang yang memadukan faktor lingkungan, serta ornamen yang mencerminkan nilai budaya.

Selain itu, data sekunder dianalisis dari dokumen-dokumen terkait, seperti perencanaan awal proyek, sejarah kawasan, serta referensi literatur mengenai konsep Neo-Vernakular. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi elemen-elemen spesifik, termasuk hubungan lanskap yang mencerminkan interaksi dengan kondisi topografi dan iklim setempat, hubungan kontemporer yang melibatkan inovasi teknologi modern, serta hubungan masa depan yang mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang. Pendekatan komparatif juga diterapkan untuk membandingkan hasil penerapan konsep Neo-Vernakular di Taman Budaya Lampung dengan proyek serupa di lokasi lain, guna mengidentifikasi keunggulan dan tantangan unik dari kawasan tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana arsitektur Neo-Vernakular dapat berkontribusi pada pengelolaan kawasan budaya yang estetis dan fungsional, tetapi juga memperkuat identitas lokal sebagai bagian integral dari keberagaman budaya Indonesia. Dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, penelitian ini berambisi untuk menawarkan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kawasan berbasis budaya yang mampu menjawab tantangan masa depan, sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional.

Hasil dan Pembahasan

Komplek Taman Budaya terletak di pusat kota Bandar Lampung, menjadikannya sebagai salah satu lokasi strategis yang mudah diakses oleh masyarakat serta pengujung dari luar daerah. Taman Budaya ini berfungsi sebagai pusat seni dan budaya, tetapi juga sebagai wadah untuk melestarikan dan mengembangkan berbagai bentuk ekspresi seni. Di dalam kompleks ini, terdapat beragam fasilitas bangunan yang dirancang khusus untuk mendukung kegiatan seni dan budaya, seperti gedung teater terbuka, gedung teater tertutup, gedung olah seni, gedung sekretariat, gedung pameran, gedung wisma seni, musala, dan pos jaga.



Gambar 1. Fasilitas gedung yang tersedia pada Taman Budaya

Penerapan Konsep Neo Vernakular pada Bangunan Seni Budaya di Bandar Lampung

Neo-Vernakular merupakan pendekatan arsitektur yang menggabungkan elemen tradisional lokal dengan prinsip desain modern. Konsep ini bertujuan untuk melestarikan identitas budaya melalui arsitektur sembari mengadaptasi kebutuhan dan teknologi zaman. Di Bandar Lampung, penerapan konsep Neo-Vernakular pada bangunan seni budaya memiliki signifikansi dalam menciptakan harmoni antara aspek estetika, fungsi, dan identitas budaya Lampung.

Menurut Charles Lozar dan Amos Rapoport (1970:142). Dalam bukunya "House Form and Culture", Rapoport menjelaskan bahwa desain arsitektur tradisional memiliki hubungan yang erat dengan budaya, iklim, dan kebutuhan masyarakat. Konsep Neo Vernakular, dalam hal ini, merepresentasikan usaha untuk mempertahankan elemen-elemen budaya lokal sekaligus mengakomodasi kebutuhan modern. Hal ini terlihat dari upaya menyelaraskan estetika lokal dengan efisiensi dan teknologi kontemporer.



Gambar 2. Gedung Pameran

Elemen-elemen Neo-Vernakular yang digunakan dalam arsitektur bangunan seni budaya di Bandar Lampung mencakup berbagai aspek yang mencerminkan kearifan lokal. Berikut ini beberapa elemen utamanya:

1. Atap Berbentuk Limasan Tradisional: Atap dengan bentuk limas tradisional khas rumah adat Lampung, seperti Lamban Balak, sering dijadikan inspirasi dalam desain. Material modern seperti baja ringan atau genteng keramik sering menggantikan material tradisional tanpa mengubah estetika aslinya.
2. Ukiran dan Ornamen Tradisional: Elemen dekoratif seperti motif Siger dan pola kain Tapis sering diaplikasikan dalam bentuk ukiran dinding, *railing*, atau panel fasad.
3. Penggunaan Material Lokal: Material yang berasal dari alam sekitar, seperti kayu, bambu, dan batu, sering diadopsi, meski kadang digantikan oleh material modern yang lebih tahan lama tetapi tetap menyerupai tekstur aslinya.
4. Penyusunan Ruang yang Reflektif Budaya: Konsep tata ruang bangunan sering kali merefleksikan tradisi lokal, seperti adanya ruang terbuka untuk kegiatan bersama atau ruang khusus untuk ritual budaya.
5. Pemanfaatan Ventilasi dan Pencahayaan Alami: Teknik seperti penggunaan jendela besar, kisi-kisi kayu, dan *skylight* untuk pencahayaan alami diadaptasi dari desain tradisional rumah adat yang responsif terhadap iklim tropis.



Gambar 3. Motif Siger dan Bentuk Atap Taman Budaya



Gambar 4. Gedung Teater Terbuka Taman Budaya

Kesesuaian Antara Desain dan Konteks Lokal

Desain gedung kompleks Taman Budaya Lampung sangat relevan dengan konteks lokal, baik dari segi budaya, lingkungan, maupun kebutuhan Masyarakat.

1. Budaya Lokal.
 - a. Elemen desain yang mengacu pada tradisi Lampung, seperti bentuk atap dan ornamen tapis, mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Hal ini menjadikan gedung sebagai simbol pelestarian budaya.
 - b. Fungsi gedung sebagai pusat seni dan budaya mendukung pelestarian tradisi lokal, seperti Tari Sige Penguteng dan kerajinan tapis.
2. Iklim Tropis.
 - a. Desain bangunan memperhatikan kondisi iklim tropis dengan penggunaan atap tinggi dan ventilasi alami untuk mengurangi panas. Hal ini menciptakan kenyamanan termal tanpa bergantung pada teknologi pendingin yang boros energi.
3. Topografi dan Lingkungan.
 - a. Tata letak bangunan disesuaikan dengan topografi wilayah Lampung, menciptakan harmoni antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. Area hijau di sekitar gedung juga berfungsi sebagai ruang terbuka publik.

4. Fungsi Sosial.

- a. Gedung ini dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan seni dan budaya, seperti pameran, pelatihan, dan pertunjukan, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Lampung.
- b. Ruang-ruang publik seperti amphitheater memungkinkan interaksi sosial yang lebih luas, menciptakan ruang inklusif bagi semua kalangan.

Penerapan konsep Neo-Vernakular pada gedung kompleks Taman Budaya Lampung tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga menciptakan ruang yang fungsional, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Gedung ini menjadi contoh nyata bagaimana tradisi dan modernitas dapat berpadu untuk melestarikan budaya sekaligus memenuhi tuntutan zaman.

Respon Masyarakat terhadap Gedung Kompleks Taman Budaya Lampung

1. Penerimaan Positif.

- a. Masyarakat lokal umumnya memberikan respon positif terhadap desain gedung yang mengadopsi elemen budaya Lampung. Bentuk atap yang menyerupai rumah adat Nowou Sesat dan ornamen tapis pada fasad bangunan menciptakan rasa bangga akan identitas budaya mereka.
- b. Gedung ini menjadi landmark baru yang tidak hanya menarik perhatian masyarakat lokal tetapi juga wisatawan, sehingga meningkatkan apresiasi terhadap arsitektur berbasis budaya.

2. Kritik dan Tantangan.

- a. Beberapa masyarakat mungkin merasa bahwa elemen modern dalam desain gedung mengurangi keaslian budaya tradisional. Hal ini memunculkan diskusi tentang keseimbangan antara pelestarian tradisi dan inovasi modern.
- b. Tantangan lain adalah memastikan bahwa gedung ini dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat, termasuk kelompok marginal, sehingga benar-benar menjadi ruang inklusif.

3. Partisipasi Aktif.

- a. Gedung ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan seni dan budaya, seperti pameran, pelatihan, dan pertunjukan. Hal ini menciptakan rasa memiliki terhadap gedung sebagai pusat kebudayaan.

Pengaruh terhadap Pelestarian Budaya Lokal

1. Revitalisasi Tradisi.

- a. Gedung ini berfungsi sebagai platform untuk memperkenalkan kembali tradisi Lampung, seperti Tari Sige Penguteng dan kerajinan tapis, kepada generasi muda. Hal ini membantu menjaga keberlanjutan tradisi yang terancam punah.
- b. Gedung ini berfungsi sebagai platform untuk memperkenalkan kembali tradisi Lampung, seperti Tari Sige Penguteng dan kerajinan tapis, kepada generasi muda. Hal ini membantu menjaga keberlanjutan tradisi yang terancam punah.

2. Peningkatan Kesadaran Budaya.

- a. Dengan mengintegrasikan elemen budaya dalam desain arsitektur, gedung ini secara tidak langsung mengedukasi masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan budaya.

- b. Kegiatan yang diadakan di gedung ini, seperti seminar budaya dan festival seni, memperkuat pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai budaya lokal.
- 3. Dampak Ekonomi.
 - a. Gedung ini juga memberikan dampak ekonomi positif dengan menarik wisatawan yang tertarik pada budaya Lampung. Hal ini menciptakan peluang bagi pengrajin lokal untuk memasarkan produk mereka, seperti kain tapis dan suvenir tradisional.



Gambar 5. Area Kantin dan Workshop pada kompleks Taman Budaya Lampung

Selain itu, konsep arsitektur berbasis budaya Lampung juga mendukung pemberdayaan masyarakat lokal, terutama melalui pelibatan pengrajin tapis dan tukang kayu tradisional dalam proses pembangunan. Keberadaan karya tangan pengrajin lokal tidak hanya melestarikan keterampilan turun-temurun tetapi juga memberikan peluang ekonomi. Namun, terdapat tantangan dalam memastikan masyarakat tetap menghargai nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi yang sering kali lebih mengedepankan efisiensi dan minimalisme. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan pendekatan edukasi yang mampu mengomunikasikan pentingnya melestarikan budaya tanpa mengorbankan kebutuhan kontemporer.

Peran Gedung dalam Meningkatkan Kesadaran Budaya

- 1. Pusat Edukasi Budaya.
 - a. Gedung ini berfungsi sebagai pusat edukasi budaya, dengan fasilitas seperti perpustakaan dan ruang pameran yang menyediakan informasi tentang sejarah dan tradisi Lampung.
 - b. Program pelatihan seni dan budaya yang diadakan di gedung ini membantu masyarakat, terutama generasi muda, untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka.
- 2. Ruang Interaksi Sosial.
 - a. Gedung ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman budaya. Amphitheater menjadi tempat berkumpul yang ideal untuk acara komunitas.
 - b. Interaksi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga meningkatkan rasa kebersamaan dalam melestarikan budaya.

3. Simbol Identitas Budaya.

Dengan desain yang mencerminkan identitas budaya Lampung, gedung ini menjadi simbol kebanggaan masyarakat. Hal ini mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam menjaga dan mempromosikan budaya mereka.



Gambar 6. Gedung Pameran dan Perpustakaan di kompleks Taman Budaya Lampung

Secara keseluruhan, arsitektur berbasis budaya Lampung menjadi jembatan yang menghubungkan tradisi dan modernitas. Melalui desain yang menjaga elemen tradisional, masyarakat dapat terus menghargai warisan leluhur mereka sambil tetap terbuka terhadap inovasi. Konsep ini menjamin bahwa budaya lokal tetap relevan dan dihormati di tengah dinamika global yang terus berubah.

Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Konsep Neo-Vernakular

Kelebihan

1. Pelestarian Budaya.

Penerapan konsep Neo Vernakular memungkinkan pelestarian elemen budaya lokal melalui desain arsitektur. Pada gedung kompleks Taman Budaya Lampung, elemen seperti bentuk atap Nowou Sesat dan ornamen tapis menjadi simbol identitas budaya yang kuat, menciptakan rasa bangga bagi masyarakat lokal.

2. Adaptasi Kontekstual.

Desain yang memperhatikan iklim tropis, seperti atap tinggi dan ventilasi alami, menciptakan kenyamanan termal tanpa bergantung pada teknologi pendingin yang boros energi. Hal ini menunjukkan adaptasi yang baik terhadap konteks lingkungan.

3. Keberlanjutan.

Penggunaan material lokal seperti kayu dan batu alam mendukung prinsip keberlanjutan, mengurangi jejak karbon, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien

4. Fungsi Sosial: Gedung ini dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan seni dan budaya, menciptakan ruang inklusif yang memperkuat interaksi sosial dan komunitas.

Kekurangan

a. Kompleksitas Desain.

Integrasi elemen tradisional dengan teknologi modern sering kali memerlukan biaya dan waktu yang lebih besar dalam proses perancangan dan konstruksi.

b. Potensi Konflik Identitas.

Beberapa elemen modern dalam desain dapat dianggap mengurangi keaslian budaya tradisional, memunculkan kritik dari kelompok konservatif.

c. Keterbatasan Aksesibilitas.

Meskipun desainnya inklusif, ada kemungkinan bahwa fasilitas ini belum sepenuhnya dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat, terutama kelompok marginal.

Perbandingan Arsitektur Tradisional, Vernakular dan Neo-Vernakular

No.	Perbandingan	Tradisional	Vernakular	NeoVernakular
1.	Ideologi	Terbentuk dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun berdasarkan kebudayaan lokal yang ada	Perkembangan dari Arsitektur tradisional yang sudah mendapat berbagai pengaruh dari luar baik fisik maupun non fisik	Arsitektur vernacular yang sudah mengalami pembaruan kearah yang lebih modern
2.	Prinsip	Menganut normanorma tertentu dan tertutup terhadap perubahan zaman	Berkembang menyesuaikan budaya dan lingkungan yang berubah mengikuti perkembangan zaman	Kelanjutan dari arsitektur vernacular dimana bertujuan untuk melestarikan budaya local menjadi suatu arsitektur yang lebih modern
3.	Ide desain	Sangat mementingkan fasad atau bentuk dan ornamenornamen lokal	Ornamen hanya sebagai pelengkap	lokaL Bentuk desainnya lebih modern

Simpulan

Taman Budaya Lampung merupakan pusat kebudayaan di Bandar Lampung yang menawarkan berbagai fasilitas, termasuk teater terbuka, teater tertutup, kompleks olahraga seni, sekretariat, ruang pameran, wisma seni, musala, dan pos keamanan. Namun, penerapan konsep arsitektur Neo-Vernakular pada kawasan ini belum sepenuhnya optimal, meskipun potensinya sangat besar dalam memperkuat identitas budaya lokal dan mendukung estetika kawasan. Strategi yang efektif diperlukan, seperti perencanaan berbasis partisipasi masyarakat dan penerapan elemen Neo-Vernakular, termasuk penggunaan bahan lokal, integrasi ornamen budaya, dan desain yang merefleksikan nilai tradisional namun relevan dengan kebutuhan modern. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan tata ruang berbasis budaya, mendorong pemerintah daerah untuk mengintegrasikan konsep arsitektur Neo-Vernakular dalam perencanaan kota, serta melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas penerapannya. Penekanan pada keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan sangat penting untuk memastikan kebutuhan dan aspirasi komunitas terakomodasi dengan baik.

Namun, penelitian ini menghadapi keterbatasan, termasuk jumlah responden yang terbatas dan fokus yang hanya mencakup beberapa elemen arsitektur Neo-

Vernakular. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan partisipasi masyarakat dan mengeksplorasi aspek lain dari konsep Neo-Vernakular, seperti dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis pengunjung. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan pendekatan kuantitatif untuk menghasilkan data yang lebih representatif dan analisis yang lebih mendalam tentang preferensi masyarakat terhadap elemen desain Neo-Vernakular. Dengan langkah-langkah ini, penerapan arsitektur Neo-Vernakular pada kompleks Taman Budaya Lampung dapat menjadi lebih efektif, mendukung interaksi sosial dan budaya, serta memperkaya pengalaman pengunjung. Secara keseluruhan, perhatian lebih besar terhadap penerapan konsep Neo-Vernakular akan menciptakan lingkungan yang lebih estetis, nyaman, dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat warisan budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Amalia, NA, & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19 (1), 34-40
- Amos Rapoport "The Meaning of the Built Environment" (1982:24-30),
- Ana, M. I. (2019). Redesain Taman Budaya Lampung. Palembang.
- Arrosyid, A. A., & Mustaqimah, U. (2013). Museum Songket Palembang dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.
- Burta, F. S. (2018). Pusat Kecantikan di Sleman, Yogyakarta dengan Penerapan Arsitektur Neo Vernakular. 1, 430–439.
- Ervina, S. (2024). Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Kain Tapis dalam Menghadapi Pasar Perspektif Ekonomi Islam Modern (Studi Pada Pengrajinan Kain Tapis Desa Negeri Katon Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran) (Disertasi Doktor, UIN Raden Intan Lampung).
- Francis D.K. Ching "Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan" (2007:25-27).
- Hidayat, R. (2022:20). Perancangan Masjid Agung Berastagi di Berastagi (Tema: Arsitektur Neo Vernakular) (Disertasi Doktor Universitas Kualitas Berastagi).
- Ldin Fatih, A. Hadi Prabowo, L. U. (2019). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Sriwedari Surakarta. *Jurnal Agora*, 17(2), 98–103.
- Koentjaraningrat (2009:47-49) menegaskan bahwa seni budaya lokal memiliki peran sebagai alat untuk menjaga kestabilan sosial.
- Koentjaraningrat "Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan" (2015:35-40).
- M.Thoyibi (2008:76). Pengertian Seni Budaya. Seni Rupa.
- Muhamad Ramanindra Wicaksono, Anisa, (2020:55-57). *Journal of Architectural Design and Development*.
- Nur'asia, Anisa (2024:120). Kajian konsep arsitektur neo vernakular pada bangunan kebudayaan.
- Perwita (2009:152). Pengertian Seni Budaya. Aplikasi Seni Rupa.
- Putrie, YE, Maslucha, L., Handryant, AN, Junara, N., & Rahmah, S. (2023:27-28). Dokumentasi masjid-masjid bersejarah di Jawa Timur: analisis tipo-morfologi, spasialitas, dan temporalitas arsitektur
- Yan, O. Pengaruh Pwa Pwee pada pengambilan keputusan masyarakat Tionghoa di Jakarta (Skripsi Magister, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017:6-8).
- Zhao dan Gao "Applied Mechanics and Materials" Vol. 253-255 pp 75-80.